

# Syed Abul Hasan Ali Hasani an-Nadwi Tentang Keruntuhan Peradaban, Pandangan Hidup, dan Pendidikan Islam

**Azhari Setiawan\***

Universitas Abdurrah Pekanbaru Riau

Email: [azharisetiawan@gmail.com](mailto:azharisetiawan@gmail.com)

## Abstract

*This article aims to explore Syed Hasan Ali Nadwi's views on the decline of civilization and the notion of Islamic worldview. First, the author describes about Syed Hasan Ali Nadwi's life in a short bio. Second, the author explores Syed Hasan Ali Nadwi's views and thoughts about the essence beyond the civilizations, its glory and decadence. Then I will elaborate Syed Hasan Ali Nadwi's point of view about the worldview of Islam, what are the substances of an Islamic worldview and how far the worldview could bring civilizations to certain glories and decadence. My point of view on this article is the stronger worldview that Muslims have, the stronger civilization Muslims could establish. It all depend on how Muslims face the crisis of knowledge and the loss of adab by the right 'knowledge', right 'choice', and right 'action.'*

**Keywords:** *Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, civilization, Islamic Worldview, advent, glory, and decadence of Muslims.*

## Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Syed Hasan Ali Hasani Nadwi tentang kemunduran peradaban beserta gagasannya terhadap pandangan dunia Islam "Islamic Worldview," dimulai dengan menggambarkan biografi singkat kehidupan Syed Hasan Ali Nadwi. Kedua penulis juga akan mengeksplorasi pandangan dan pemikiran Syed Hasan menyoal esensi di luar peradaban, kegemilangannya dan kemundurannya. Dilanjutkan dengan menjelaskan sudut pandang Syed Hasan tentang "worldview Islam"; apa yang menjadi substansinya, serta sejauh mana "worldview" dapat membawa peradaban*

---

\* Universitas Abdurrah Pekanbaru, Jl. Riau Ujung, No. 73, Pekanbaru Riau, 28291.

*kepada kemuliaan dan kemunduran. Artikel ini menghasikan sebuah kesimpulan, bahwa semakin kuat “worldview” yang dimiliki umat Islam akan berdampak kepada semakin kuatnya peradaban Islam dapat terbentuk. Semuanya bergantung kepada bagaimana umat Islam dapat menghadapi krisis ilmu pengetahuan dan hilangnya adab dengan pengetahuan yang benar, pilihan yang benar serta tindakan yang benar.*

**Kata Kunci:** *Syed Abu Hasan Ali Hasani Nadwi, Peradaban, Worldview Islam, Kemunculan, Kemenangan, dekadensi Umat Islam*

## **Pendahuluan: a short life sketch**

Abul Hasan Ali Hasani Nadwi dilahirkan di Raebareli, India pada 24 November 1914 dan ia wafat pada umurnya yang ke delapan puluh lima tahun, 31 Desember 1999. Syed Abul Hasan Ali Nadwi adalah salah satu Ulama besar dari India. Ia adalah seorang ‘Ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari Ilmu kalam, tafsir Qur`an, pakar Hadits, pakar Fiqh, seorang yang mendalami sejarah, sastra Arab, Inggris, sekaligus Persia. Beliau adalah seorang “*Mu`alim*” pengajar, namun di saat yang bersamaan juga seorang reformis sosial dan pemerhati dunia Pendidikan, yang menguasai hampir seluruh spektrum dalam studi Ilmu Islam. Ia diberikan tempat tertinggi di kalangan para kaum muslimin dan juga non-muslim. Tak heran bila ia disebut-sebut sebagai salah satu ‘Ulama terbaik yang dimiliki India di abad dua puluh.

Pada tahun 1980 ia meraih penghargaan “*King Faisal Award*” sebagai tokoh berpengaruh di dunia Islam.<sup>1</sup> Ada dua orang yang mendapatkan penghargaan ini. Bersama dengan Syed Ali Nadwi, yang menjadi “*Co-winner*” untuk penghargaan yang sama adalah Dr. Muhammad Natsir—Pendiri Masyumi, ‘Ulama pejuang kemerdekaan, dan juga Perdana Menteri Indonesia tahun 1950—dari Indonesia.<sup>2</sup> Beliau meraih penghargaan untuk kategori yang

<sup>1</sup> Syed Hasan Ali Nadwi meraih penghargaan untuk kategori KFIP Prize for “*Service in Islam*”. Selengkapnya dapat akses ke King Faisal International Prize. <http://kfip.org/sayyid-abul-hasan-ali-al-hasani-al-nadawi/>.

<sup>2</sup> Muhammad Natsir juga meraih penghargaan untuk kategori KFIP Prize for

sama, yaitu “*Service in Islam*.” Penghargaan ini juga pernah diberikan sebelumnya kepada Sayyid Abul A’la Maududi pada tahun 1979. Kemudian di tahun 1986, penghargaan ini juga diberikan kepada Ahmed Deedat seorang Kristolog yang telah membimbing tokoh besar bernama Dr. Zakir Naik. Pada tahun 1980, Syed Hasan Ali Nadwi menjadi ketua “*Islamic Centre*” di Oxford. Lalu, di tahun 1984, ia menjabat sebagai Presiden “*League of Islamic Literature*” dan di tahun 1999, ia meraih penghargaan “*Islamic Personality of Year*” oleh Syaikh Muhammad dari Uni Emirat Arab.

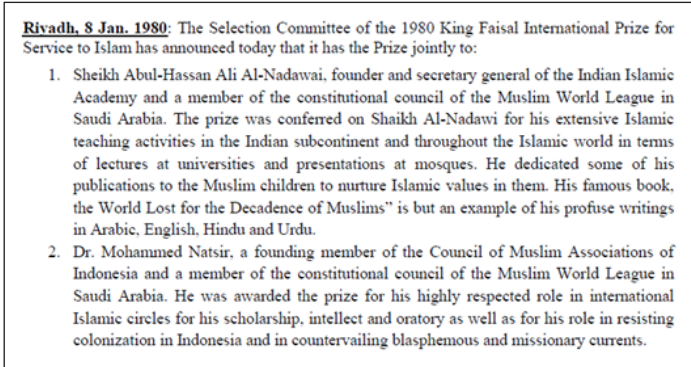
Selain itu, ia juga termasuk pada anggota dari akademi bahasa Arab dari Suriah dan Yordania. Juga menjadi dewan Penasehat Universitas Islam “*al-Madīnāt al-Munawwarah*” di Saudi Arabia. Beliau termasuk termasuk tokoh penting dalam Asosiasi Universitas Islam dan Yordania “*Ala al-Bait Foundation*”; sebuah lembaga yang focus kepada penelitian dalam diskursus peradaban Islam. Tidak cukup sampai di situ, beliau juga bagian dari anggota pendiri “*Liga Dunia Islam*” dan ketua dalam pendiri Pusat Studi Islam di Oxford; Inggris. Disaat yang bersamaan, ia menjabat sebagai professor; guru besar dalam bidang Hadis, Tafsir, Sastra Arab dan ilmu Logika di Darul Ulum Tinggi di Aligarth. Disamping beberapa jabatan yang begitu mentereng, Sayyid Abul Hasan juga menghabiskan kehidupannya untuk bepergian ke seluruh dunia Islam, agar nikmat Islam bisa dirasakan oleh dunia Islam pada khususnya. Tidak ketinggalan pula, dia adalah seorang pembicara yang diundang ke banyak universitas di India dan dunia Arab.<sup>3</sup>

---

“*Service in Islam*”. Selengkapnya dapat akses ke King Faisal International Prize. <http://kfiip.org/dr-mohammad-natsir/>

<sup>3</sup> Selengkapnya dapat akses ke King Faisal International Prize. <http://kfiip.org/sayyid-abul-hasan-ali-al-hasani-al-nadawi/>, diakses pada 28 Maret 2017, pukul 02.07 wib.

### Gambar 1. Press Release Penghargaan “King Faisal International Prize” untuk kategori “Service to Islam” tahun 1980<sup>4</sup>



Syed al-Nadwi dianggap sebagai salah satu pemikir Islam yang paling penting dari zaman modern. Selain berbagai artikel dan esai, ia juga menulis lebih dari 50 buku tentang Islam dalam bahasa Urdu, Arab, Persia dan Inggris. Di antara buku-bukunya yang paling terkenal adalah *“Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind”*, *“Muslims in India”*, *“Saviors of the Islamic Spirit”*, dan *“Biography of Sayyid Uthman Ahmad Al-Shahid.”* Ia juga menulis banyak buku untuk anak-anak Muslim di India, menjelaskan Islam dan menekankan nilai-nilainya. Selain penghargaan King Faisal International Prize, Syed al-Nadwi dianugerahi *“ISESCO Medal of First Order”*, *“Sultan Haji Hassan Bolkiah International Prize in Islamic Scholarship”* tahun 1999, *“Muslim Personality of the Year Award”* Dubai tahun 1999, *“Imam Dahlan Prize* dari India” dan Gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Kausa) dari Kashmir University.

Kebesaran dan tingginya Ilmu Syed Hasan Ali Nadwi membuat ia sangat dihargai oleh dunia Muslim. Tahun 1950, Ia mendapatkan akses untuk memasuki Ka’bah dan diizinkan untuk membawa siapapun orang yang ia pilih. Kemudian, ia diberikan akses penuh ke Ka’bah setiap ia melakukan ibadah Haji dan/atau Umrah. Pada 27 Ramadhan 1420, ketika Syed Hasan Ali wafat,

<sup>4</sup> Selengkapnya lihat <http://kfiip.org/wp-content/uploads/2014/01/Service-to-Islam-1980-Abul-Hassan-Ali-Al-Nadawai-Mohammed-Natsir.pdf>, diakses pada 28 Maret 2017, pukul 01.57 wib.

diadakanlah Shalat Jenazah “*Ghaib*” di dua tanah suci umat Islam, Masjidil Haram di Makkah al Mukarramah, dan Masjid Nabawi di Madinah al Munawwarah. Begitulah umat Islam dunia memberikan penghormatan dan penghargaan kepada beliau saat ia wafat, meninggalkan dunia.

## Tentang Kemunduran Peradaban Islam

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, otoritas keilmuan Syed Hasan Ali Nadwi banyak memberikan pengaruh di dunia Arab. Salah satu ‘*magnum opus*’ nya adalah “*Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind*” dengan judul asli “*Maa ẓha Khasiral ‘Alamu Binbithaathbil Muslimin*” yang kemudian banyak diterjemahkan ke Bahasa-bahasa lain termasuk Bahasa Indonesia dengan judul “*Kerugian Dunia karena Kemunduran Umat Islam.*” Buah pemikiran Syed Hasan Ali Nadwi dalam buku tersebut masih menjadi renungan panjang umat muslim hari ini. Ia memiliki pandangan bahwa kaum muslimin sekarang membutuhkan orang yang dapat mengembalikan kepercayaan diri dan kebanggaan atas masa silam dan harapan kepada masa depan. Umat Muslim juga membutuhkan insan-insan yang dapat mengembalikan keimanan terhadap agama Islam, bukan sekedar insan-insan yang hanya meyakini agama yang mereka pikul namanya, namun tak kenal akan hakikatnya. Agama hanya dianut karena banyak melalui garis keturunan, alih-alih melalui pemahaman (dengan ilmu yang benar).<sup>5</sup> Masalah Umat Muslim saat ini menurut Syed Hasan Ali Nadwi adalah tidak adanya usaha serius yang dicapai oleh kaum Muslimin untuk mendapatkan sebenar-benarnya pemahaman akan Islam.

Lebih lanjut, bagi al-Nadwi tragedi-tragedi kemanusiaan yang dialami masyarakat muslim alami saat ini adalah dampak dari kegagalan dan ‘pensium’ nya Umat Islam dari kepemimpinan atas

---

<sup>5</sup> Syed Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind*, terj: Muhammad Asif Kidwai, (Leicester: UK Islamic Academy, 2005). Pengantar buku ini ditulis oleh Sayyid Qutb, seorang ‘Ulama dan reformis Islam di Mesir.

bangsa-bangsa lain. Menurutnya, hal ini adalah akibat keruntuhan fondasi tatanan “*dīn*,” yang pada akhirnya membuat masyarakat muslim kembali kepada apa yang disebut oleh al-Nadawi sebagai “*the era of Ignorance*”

“A certain writer has remarked that there are two happenings in human life, the exact time of which one can never tell. One is related to the individual, the other to collective existence; one is the coming of sleep, the other is the decline or fall of a nation. No one can tell exactly when a person passes from wakefulness to sleep, nor at what point a nation begins to decline”<sup>6</sup>.

Meski sulit untuk menentukan kapan persisnya sebuah bangsa mulai mengalami kemunduran, Syed Hasan Ali Nadwi mengemukakan bahwa proses kebangkitan dan kemunduran Umat Islam ada di antara periode “*Kbulafā’urrāsyidūn*” dan kemunculan “*Imperialisme Arab*.”<sup>7</sup> Menurut Syed Hasan Ali Nadwi, tidak ada di periode kekhalifahan Bani Umayyah dan Abbasyiah, kecuali Umar bin Abdul Aziz, yang mampu mewujudkan sistem yang berstandarkan Islam. Berikut ini adalah sejumlah fenomena naik-turun di dunia Islam yang mengiringi kemunduran Umat Muslim menurut Syed Hasan Ali Nadwi:

*Pertama, The Evils of Monarchy.* Dunia Islam mulai mengalami “*rift between the Church and State*” dalam hubungan tatanan “*religio-political*” Islam. Bagi al-Nadwi, para Khalifah tidak lagi cakap atau tertarik terhadap agama, namun mereka memperlakukan diri mereka hanya sebatas pada urusan politik dan urusan-urusan administratif semata. Bahkan, tidak lagi menghargai kewajiban beragama. Mereka hanya bertanya dan mendengarkan nasehat para ‘Ulama, itupun ketika berbicara tentang kepentingan individualnya. Inilah masa degenerasi moral yang dihadapi oleh Umat Islam. Mereka kehilangan kepercayaan diri sebagai Umat Islam tersebut karena kehilangan teladan. Sosok pemimpin yang hilang ini disebut oleh

<sup>6</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi. *Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind*.,79.

<sup>7</sup> *Ibid*, 79.

Syed Hasan Ali Nadwi sebagai (tanda) awal dari kemunduran Umat Islam.

*Kedua*, al-Nadwi menyebutnya dengan “*Philosophical Mind Games*.” Di sini para Ilmuwan Muslim mulai beralih dari “*Natural Sciences*” menuju Ilmu Metafisika dan Teologi Yunani yang merupakan ‘revisian’ dari mitologi Yunani Kuno. Para Ilmuwan ini terlalu banyak menghabiskan waktu mengkaji metafisika sehingga meluangkan waktu lebih sedikit dalam membahas Qur’an, yang telah selesai di urusan wujud dan sifat Tuhan. *Ketiga*, maraknya praktik yang al-Nadwi sebut dengan “*Religious Innovations–Bid’ah*.” Sebuah semangat infiltrasi tradisi dan praktik pagan ke dalam masyarakat Muslim. Infiltrasi ini membuat aspek-aspek penerapan hukum Allah, atau syari’at menjadi terkena polusi pemahaman-pemahaman baru.

*Keempat*, Wafatnya Salahuddin al Ayyubi. Bagi al-Nadwi, Salahuddin adalah yang sosok yang menyelamatkan Islam dari tirani Barat yang telah lama berkuasa. Di sini, sepeninggalan Salahuddin, tidak lagi dilanjutkan oleh penerus yang setimpal. Hal ini juga diperparah dengan perpecahan antar sesama Muslim sendiri, atas nama perebutan kekuasaan. Persoalan ini terjadi disinyalir karena tidak ada sosok pemimpin ulung yang mampu memerintah dan menjaga stabilitas politik kaum Muslimin. *Problem kelima*, munculnya “*The Tartar Invasion*.” Stabilitas politik yang gagal dipertahankan membuat daerah kaum Muslimin menjadi rentan untuk diserang, diinvasi, ataupun diokupasi. Salah satunya ialah invasi bangsa Tartar; Mongol yang oleh Ibn Athir sebut sebagai “*a disaster without parallel in history*.”<sup>8</sup> Kemenangan bangsa Tartar membuat mereka berhasil memasuki ibu kota Baghdad pada tahun 650, dan menghancurkan kota tersebut. Inilah masa di mana sumber-sumber ilmu dimusnahkan oleh bangsa Tartar sehingga para ‘Ulama memilih untuk menutup pintu “*Ijtihad*” untuk menjaga otentifikasi dan keaslian sumber-sumber keilmuan Islam.

---

<sup>8</sup> Ali Ibn Athir, *Al-Kāmil fī Tārikh*. Vol. XIII, (t.p, 1231), 202-203.

*Keenam*, disebut dengan “*The Conquerors of Muslims Become the Captives of Islam.*” Sebuah peristiwa di mana Kazan, cucu dari Chengiz Khan yang menduduki tahta, masuk Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh karakter bangsa Tartar yang secara keilmuan dan kebudayaan jauh di bawah Islam. Secara perlahan aspek-aspek spiritual dalam Islam mempengaruhi Sultan. *Ketujuh*, oleh al-Nadwi disebut “*The Advent of the Ottoman Turks.*” Kejayaan Turki Utsmani ditandai dengan penaklukan Konstantinopel pada tahun 1455 oleh Sultan Muhammad al-Fatih yang saat itu baru berumur 24 tahun. Terdapat tiga kekuatan utama dari Turki Utsmani antara lain: (i) kekuatan personel/pasukan dengan berlandaskan pada semangat jihad; (ii) kekuatan militer yang sangat besar dan kuat; (iii) posisinya yang strategis berada di persinggungan antara benua Eropa dan Asia.<sup>9</sup>

Sedang yang terakhir—*Kedelapan*—, al-Nadwi menyebutnya dengan “*The Decline of the Ottoman Turks,*” atau kemunduran Turki Utsmani. diawali ketika kekuasaan penerus Sultan Muhammad al-Fatih mulai mengarah pada tirani, permusuhan internal, serta diperparah dengan maraknya gubernur dan jenderal tantara yang korup. Momen runtuhnya Turki Utsmani adalah ketika ia kalah dalam Perang Dunia ke-1. Saat itulah dimulai era “*Imperialisme Dunia Arab.*” Imperialisme di dunia Arab adalah cikal bakal terpecah-pecahnya dunia Arab menjadi hanyalah sekedar daerah konflik berlapis yang kita sebut sebagai Timur Tengah. Apa yang hilang setelah kemunduran Umat Muslim? Syed Hasan Ali Nadwi menyebutkan sejumlah hal yang hilang setelah kemunduran Umat Islam antara lain<sup>10</sup>: (i) “*absence of spiritual sense,*” di mana keruntuhan Turki Utsmani dan berdirinya rezim sekuler Republik Turki oleh Attaturk menyebabkan Turki berubah 180 derajat menjadi sebuah Republik yang sekuler dan ‘tergiru’ dengan modernisme; (ii) “*lack*

<sup>9</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind...*, 94.

<sup>10</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Mankind's Real Loss under Western Domination* dalam Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind*, 153.



*of a god-seeking spirit*” yaitu hilangnya semangat ‘*taubidullah*’; (iii) “*the epidemic of worldiness*” (*Hūb al-Dunya*) yaitu hilangnya rasa cinta terhadap akhirat dan telalu mengagungkan dunia; dan (iv) “*moral degradation*” yaitu degradasi moral (adab) yang secara sistemik terjadi di masyarakat Muslim.

Jika kembali merujuk pada gagasan Syed Hasan Ali Nadwi, kemunduran Umat Muslim terjadi karena gagalnya memahami Islam dengan pemahaman yang benar. Maka pemaknaan ini bersesuaian dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al Attas yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh kaum Muslimin saat ini adalah krisis ilmu (*the crisis of knowledge*) dan hilangnya adab (*the loss of adab*).<sup>11</sup> Yang dimaksud oleh al Attas tentang hilangnya adab adalah hilangnya disiplin; disiplin tubuh; pikiran; dan jiwa. Hilangnya adab akan bermuara pada hilangnya keadilan. Kondisi ini akhirnya melahirkan sebuah kondisi di mana “*false leaders*” atau pemimpin palsu muncul, berkuasa dan tumbuh subur. Kondisi ini terus menerus berulang dan terus terjadi. Inilah segitiga penyebab keruntuhan Umat Muslim: (i) krisis ilmu yang menyebabkan; (ii) hilangnya adab; dan (iii) munculnya pemimpin palsu—yaitu pemimpin yang tidak ‘*qualified*’ untuk menjadi pemimpin; yang ‘*cetek*’ secara moral, intelektual, dan spiritual. Pemimpin-pemimpin palsu inilah yang memiliki andil besar dalam mempertahankan siklus tidak baik tersebut. Rincian peristiwa kemunduran Umat Muslim yang dikemukakan oleh Syed Hasan Ali Nadwi memperlihatkan kita bahwa “*false leader*; “*loss of adab*,” serta “*crisis of knowledge*” ada di setiap momen-momen runtuhnya kekhalifahan Islam.

## **Pandangan Hidup Islam menurut Syed Hasan Ali Nadwi**

Secara umum “*worldview*” atau pandangan hidup dapat didefinisikan sebagai falsafah hidup atau prinsip hidup. Pandangan

---

<sup>11</sup> Syed Muhammad Naquib al Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1997), 105. Mengenai fenomena hilangnya adab ini, al Attas juga pernah mengutarakannya pada sebuah wawancara eksklusif bersama Syaikh Hamza Yusuf, pendiri Zaytuna College, California – Amerika Serikat.

hidup ada di setiap peradaban, kepercayaan, bangsa, kebudayaan, dan bahkan individu karena ia ada di dalam diri manusia. Spektrum-spektrum kehidupan manusia kemudian menjadi faktor-faktor terbentuknya sebuah cara pandang. Hamid Fahmy Zarkasyi dalam “*Islamic Worldview sebagai Paradigma Sains Islam*” menyatakan bahwa Esensi sebuah pandangan hidup terletak pada faktor-faktor dominan dalam pandangan hidup masing-masing yang boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial, dan lain-lain.<sup>12</sup>

*Worldview* juga bisa dimaknai sebagai ‘alam pikiran’ atau ‘pandangan hidup.’ Ia juga dapat disitilahkan menjadi sesuatu yang lazim untuk merujuk pada ‘isi kepala’ seseorang. Syamsuddin Arif dalam ‘Alam Pikiran Barat’ menjelaskan bahwa “*Weltanschauung*” berisi tentang sejumlah keyakinan dan pendirian, pikiran-pikiran, imajinasi serta asumsi-asumsi mengenai Tuhan, manusia, dan tata dunia, yang secara keseluruhan dengan atau tanpa sadar, membentuk dan memengaruhi sikap, keputusan, perilaku, dan tindak-tanduk orang tersebut.<sup>13</sup>

Terkait dengan *Worldview*, dalam sebuah chapter buku yang bertajuk, “*the Era of Muslim Glory*,” Syed Hasan Ali Nadwi menyatakan bahwa di zaman kejayaannya, umat Islam benar-benar menempatkan al-Qur’an dan Syari’ah sebagai ‘Pedoman Hidup.’ Syed Hasan Ali Nadwi berkata; “*Their leadership (the Muslims) held a guarantee of light and happiness for the world; it gave the promise of turning humanity into a single, divinely-guided society.*”<sup>14</sup> Karakteristik sebenar-

---

<sup>12</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Islamic Worldview sebagai Paradigma Sains Islam” dalam “*Islamic Science: Paradigma, Fakta, dan Agenda*”, editor: Syamsuddin Arif, (Jakarta: INSISTS, 2016), 2.

<sup>13</sup> Istilah-istilah lain yang digunakan untuk merujuk pada Pandangan Hidup Islam antara lain Syaikh ‘Atif al-Zayn yang menyebutnya sebagai *al-Mabda’ al-Islāmi*; Sayyid Qutb yang menggunakan istilah *at-tasannwir al-Islami*; al Mawdudi menggunakan istilah ‘*Islamic Naẓariyyāt*’, dan Syed Muhammad Naquib al Attas menggunakan terma ‘*Ru’yāt al-Islām li al-Wujūd*’. *Ibid*, 3.

<sup>14</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi. *Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind...* 62.

benarnya umat Muslim yang utama menurut Syed Hasan Ali Nadwi adalah sejalannya kepemilikan dan manfaat dari al-Qur'an (*Divine Book*) dan Syari'ah (*Sacred Law*). Bahwa Umat Muslim tidak hanya sekedar menempatkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai properti belaka, namun benar-benar menjadikannya sebagai sumber ilmu dan panduan dalam memandang hidup. Sebagaimana yang dikutip oleh Syed Hasan Ali Nadwi sbb:

“the Muslims had the unique advantage of being in possession of the Divine Book (al-Qur'an) and the Sacred Law (Syari'ah). They did not have to rely on their own judgement regarding the vital questions of life, and were thus saved from the manifold difficulties often inherent in such a course. The Divine World had illuminated for them all the avenues of life and had enabled them to progress towards a destination which they clearly envisaged”.<sup>15</sup>

Dengan ungkapan lain, ketidakpercayaan diri Umat Islam atas agamanya sendiri merupakan tanda bahwa ada yang salah dari pandangan hidupnya. Pandangan hidup (*worldview*) semestinya bukanlah ‘barang gampang’ yang bisa diotak-atik atau ‘dibeli’ karena Ia adalah nafas bagi peradaban. Islam merangkul seluruh aspek dalam hidup. Oleh karena itu Islam bukanlah ritual semata, bukanlah partikel sejarah kuno yang dicari-cari oleh para arkeolog, namun Islam adalah pandangan hidup. Syed Hasan Ali Nadwi jelaskan;

“the Superior society of Islamic ideology was envisaged and brought to life on solid spiritual foundations. Its real emphasis was not on material prosperity but on the development of moral stamina in men and on the metaphysical orientation of life. The soul of man was, as such, free from contradictions within its framework”<sup>16</sup>.

Di sini, pondasi spiritual yang dibangun oleh Umat Muslim hingga sampai pada era kejayaan telah memberikan hadiah terbesar bagi Kemanusiaan. Hadiah ini disebut oleh Syed Hasan Ali Nadwi sebagai “*re-establishment of man's belief in the Tawheed.*” Pandangan

---

<sup>15</sup> *Ibid*, 62.

<sup>16</sup> *Ibid*, 73.

hidup Islam adalah pandangan yang berlandaskan kepada “*Tauhidullah*.” Islam adalah agama yang sangat jelas menerangkan jati diri Tuhan. Ia membentuk cara pandang manusia terhadap jati dirinya, tujuan hidup, perbuatan-perbuatan, eksistensi, dan kesadaran akan makhluk-makhluk lain di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman manusia terhadap tuhannya akan menentukan cara pandang (*worldview*) yang digunakannya dan menentukan posisinya di antara manusia yang lain. Syed Ali Nadwi dalam “*a Guidebook for Muslims*” menjelaskan bahwa pengabdian dan kesetiaan terhadap agama bergantung pada usaha untuk mengamalkan ajaran dan keyakinan yang benar dengan cara yang benar pula. Beliau berkata,

“if the creed of anybody is unsound and the faith is not absolute, neither his worship will be acceptable nor his actions will be deemed as correct. But even inconsiderable actions will sufficient if the creed is correct and the faith is absolute. One should, therefore, endeavor that one’s creed and faith are accurate and pure. Rather, one should consider these as one’s sole objective, something of a dire necessity in which no indulgence can be allowed”<sup>17</sup>.

Pandangan Hidup Islam menurut Syed Hasan Ali Nadwi adalah pandangan yang menempatkan konsep ketuhanan (*Tauhid*) sebagai ‘*standing point*.’ Begitu juga dengan yang dijelaskan oleh al-Mawdudi bahwa “*Islamic Nazariyyat; Islamic Vision*” adalah pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*Syahadah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia.<sup>18</sup> Dalam istilah Syaikh Atif al-Zayn, “*al-Mabdā al-Islāmi*” cenderung sebagai kesatuan iman dan akal sehingga “*mabda*” dimaknai sebagai “*aqidah fikriyyah*” yaitu kepercayaan yang berdasarkan pada akal karena iman didahului dengan akal.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *A Guidebook for Muslims*, (India: Nadwa Press–Nadwatul Ulama, 1985), 68.

<sup>18</sup> Syahadat dimaknai sebagai pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan secara menyeluruh. Lihat; al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*. (Lahore: t.p, 1967), 41.

<sup>19</sup> Syaikh ‘Atif al-Zayn, *al-Islām wa Idyūlijīyyāt al-Insān* (Beirut: Dar as-Syuruq, 1989), 41. disarikan dari penjelasan, Hamid Fahmy Zarkasyi, “Islamic Worldview

Sedangkan Sayyid Qutb mengartikan pandangan hidup sebagai akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hari setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang “wujud” dan apa-apa yang terdapat di baliknya.<sup>20</sup> Al-Attas, dalam “*Prolegomena*” menjelaskan bahwa “*worldview*” Islam adalah pandangan tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka “*worldview*” Islam berarti pandangan Islam tentang wujud. Bagi al-Attas, Islam adalah subjek dan realitas (*wujud*) adalah objek dalam pengertian yang lebih luas.<sup>21</sup>

Merujuk pada berbagai macam definisi dan penjelasan di atas, pandangan hidup Islam menurut Syed Hasan Ali Nadwi sama-sama menempatkan *Tauhidullah* sebagai prinsip utama. “*The development of moral stamina in men and on the metaphysical orientation of life. The soul of man was, as such, free from contradictions within its framework*” adalah visi besar dari Syed Hasan Ali Nadwi tentang konsep ideal sebuah pandangan Islam. Ketotalan “*wujud*” yang dijelaskan oleh al Attas, sejalan dengan paham Syed Hasan Ali Nadwi bahwa pandangan hidup Islam adalah pandangan yang komprehensif karena Islam merangkul seluruh spektrum dalam kehidupan.

Syed Hasan Ali Nadwi juga menyatakan bahwa pandangan hidup Islam adalah pandangan yang mendorong Keadilan (*Justice*) serta Adab (*Morality*) sebagai tugas bagi setiap insan Muslim. Ia mengemukakan bahwa sejarah panjang peradaban manusia, psikologi manusia, dan ilmu tentang akhlak (*ethics*) tidak akan bertahan lama jika tidak ada yang mendorong dan mengajak manusia pada jalan kebajikan (*virtue*) dan kebaikan (*goodness*). Dalam bukunya ia menyebutkan:

---

sebagai Paradigma Sains Islam” dalam “*Islamic Science: Paradigma, Fakta, dan Agenda*”..., 6.

<sup>20</sup> Lebih lengkap silakan lihat Sayyid Qutb, *Muqanawimāt al-Taṣānwūr al-Islāmi*, (Beirut: Dar al-Syuruq, T.Th), 41.

<sup>21</sup> Selengkapnya dapat lihat; Syed Muhammad Naquib al Attas, *The Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

“Moral education and exemplary behavior would not be sufficient to sustain public morality of a higher level for any length of time unless a group of persons (or, more appropriately, a community) is there to invite the people to the path of virtue and goodness, always willing to strive for it and guide other through its personal examples of virtuous behaviour”<sup>22</sup>

Begitulah Syed Hasan Ali Nadwi menekankan pentingnya adab (*morality*) dan akhlak (*ethics*). Jika disintesiskan, berdasarkan penjelasan di awal, penulis merumuskan bahwa pandangan hidup Islam menurut Syed Hasan Ali Nadwi berdiri pada tiga pondasi utama yaitu: *Pertama*, al-Qur’an sebagai the “*Divine Book*” dan Syariah sebagai “*Sacred Law*.” *Kedua* Tauhid sebagai “*standing point*.” *Ketiga*, Adab dan Akhlak sebagai parameter.

## Ilmu Pengetahuan dan Peradaban menurut Syed Hasan Ali Nadwi

Salah satu hal utama dalam ajaran Nabi Muhammad SWT. adalah relasi yang kuat antara agama dan ilmu, di mana yang satu memiliki keterkaitan dependen dengan yang lainnya. Syed Hasan Ali Nadwi mengulas kisah turunnya wahyu pertama sebagai bentuk pentingnya Ilmu bagi peradaban manusia sbb:

“the very first revelation to the holy Prophet demonstrates the fact that the Lord of this Universe has done a great favour to mankind by bestowing knowledge on it from His presence. This initial revelation also mentions one of the greatest means of acquiring and transmitting knowledge from one individual to another, from an earlier generation to the succeeding one. The pen has always been the most widespread means for diffusion of learning since it is through it that knowledge has passed on in time and space, from one nation to another as well as from the past to the present. It is through the pen that all literary creations and libraries have come into existence”<sup>23</sup>.

Ilmu pengetahuan menurut Syed Hasan Ali Nadwi adalah hadiah dari Tuhan dan ia tidaklah dimiliki atau mewakili ras

<sup>22</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Islam and Civilizations*, (Tagore: Nahdatul Ulama – Academy of Islamic Research and Publications, 1986).

<sup>23</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Islam and Civilizations...*, 61.

tertentu.<sup>24</sup> Ia melihat kesatuan bahkan di dalam keberagaman ilmu tersebut. Pandangan ini sebetulnya dapat dimaknai sebagai kritik terhadap Barat yang merasa dirinya besar, modern, berilmu, dan merasa harus memimpin dunia. Padahal, basis keilmuan dan kemajuan teknologi di Barat pun berakar dari ‘sumbangan’ peradaban Islam.

Kata Barat (*The West*) merupakan istilah lumrah di kalangan akademisi saat ini yang digunakan untuk mengidentifikasi entitas geo-politik dan peradaban “*Greco-roman*” dan “*Judeo-christian.*” Romawi dan Judeo-Kristiani mewakili bangsa-bangsa Eropa (Norse, Celtik, Frank, Slavik, Jermanik, dsb) yang telah menganut agama Kristen dan menyerap unsur-unsur Yunani-Romawi dalam peradabannya.<sup>25</sup> Arnold Toynbee, menyatakan bahwa peradaban Barat lahir dari kehancuran peradaban Yunani-Romawi, “*with disintegration, comes rebirth.*”<sup>26</sup> Senada dengan Roger Garaudy yang menyebutkan tiga pilar peradaban Barat adalah Yunani-Romawi, Jude-Kristiani, dan Islam<sup>27</sup>.

Di sini tampaknya, Barat berhutang banyak kepada Yunani-Romawi dari berbagai aspek peradaban, seperti seni, sains, filsafat, etika, politik, kedokteran, matematika, dll. Barat belajar “*individualisme, liberalisme, rasionalisme, dan pragmatisme*” dari Yunani. Trauma agama (otoritas gereja dan *medieval torture*) yang sangat berbau mistik dan mitologis mengakibatkan cara pandang Barat bertumpu pada filsafat Yunani yang lebih rasional dan materialis, dengan menumpukan pandangan pada nihilisme. Yunani mengajarkan Barat “eksperimental” dan “spekulatis” sebagai

---

<sup>24</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *The Place of Knowledge and Responsibilities of Those Who Acquire it*; Merupakan pidato atau orasi ilmiah Syed Abul Hasan Ali Nadwi di Universitas Kashmir.

<sup>25</sup> Lihat Bernard Lewis, *Islam and The West*, (New York: Oxford University Press, 1993).

<sup>26</sup> Arnold Toynbee, “Civilization on Trial”, dalam ‘*Western Civilization*,’ editor: Somervell, (Nottingham: International University Society, T.Th), 5.

<sup>27</sup> Roger Garaudy, *Janji-janji Islam*, terj: H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 11.

metode dan *'way of life'* yang menempatkan akal di atas segalanya (empirisme dan rasionalisme).

Di lain itu, Barat juga mengenal *"Ius Civile"* hukum untuk warga sipil romawi, *"Ius Gentium"* hukum semua orang, dan *"Ius Naturale (equality before the law)"* dari Romawi. Oleh sebab itu dapat dikatakan pula bahwa Barat belajar sistem hukum dan kelembagaan politik dari Romawi. Prinsip-prinsip ini dianut oleh hampir seluruh negara-negara Eropa dan Amerika Selatan, bahkan negara-negara *"Commonwealth."* Dari segi politik, Barat belajar *"Imperium"* sebagai entitas politik tertinggi dari Romawi. Teori Imperium kemudian dikembangkan oleh otoritas Gereja dan Kerajaan dalam menyebarkan daerah kekuasaannya di seluruh penjuru dunia. Manifestasi dari Imperium versi Barat melahirkan *"Theocracy"* yang menempatkan 'Kerajaan Tuhan' berkuasa di atas bangsa Eropa.

Maka tak mengherankan bila kontribusi Judeo-Kristiani terhadap Barat banyak muncul di ranah agama. Kelahiran kristen di Barat dipelopori oleh Paulus dengan formulasinya tentang Trinitas yang merupakan keturunan Yahudi. Max Dimont dalam *"Jews, God, and History"* dan *"Indestructible Jews"* menjuluki orang-orang Yahudi sebagai *"The Historic People,"* yakni orang-orang yang melahirkan peristiwa sejarah, menjadi subjek dan bukan objek peristiwa melalui gagasan cerdas yang mereka kemukakan.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, Yahudi di Eropa banyak melahirkan nama-nama besar seperti: Hegel, Marx, Sigmunt Freud, Nietzsche, Charles Darwin, Einstein, Stalin, dan lain-lain.

Selain itu, pengaruh agama Kristiani juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Barat. Imperium—yang juga disebut dengan "Kerajaan Tuhan"—sebagai entitas politik khususnya pada abad pertengahan (*dark ages*) dikuasai oleh Gereja,

---

<sup>28</sup> Lebih lanjut baca; Max Dimont, *The Indestructible Jews*, (New York: The New American Library, 1971); *Jews, God, and History*, (New York: The New American Library, 1962). Max Dimont juga menjelaskan bagaimana kaum Yahudi mampu bertahan menjadi sebuah bangsa yang cerdas dan tidak seperti peradaban lainnya yang pernah mencapai puncak kejayaan namun selalu diakhiri dengan kepunahan.



sebagai otoritas agama. Eropa dibawah Kristiani melahirkan “*common law*” dan “*nation-states*.” Masyarakat Eropa saat itu distrukturisasi menurut pola struktur organisasi gereja. Perkembangan Kristen di Barat kemudian mengalami reformasi pasca munculnya Martin Luther yang sangat kritis terhadap Gereja dan mendirikan aliran baru dalam sejarah Kristen, Protestan, yang—salah satunya—mengkritik keras tentang surat-surat penghapusan dosa. Inilah tonggak di mana Barat mulai “berpikir ulang” dalam menerapkan agama sebagai otoritas tertinggi dalam negara. Renaissance merupakan tonggak pergantian peradaban Barat yang merubah jati dirinya menjadi sekular dan liberal. Selanjutnya, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam “*Islām and Secularism*” merumuskan definisi lengkap tentang Barat sebagai berikut:

“Dengan ‘peradaban Barat’ saya bermaksud peradaban yang telah berevolusi dari leburan historis, filsafat, nilai dan cita-cita dari Yunani Kuno dan Romawi; peleburan mereka dengan Yudaisme dan Kristianitas, dan pengembangan mereka lebih lanjut dan pembentukan oleh orang-orang Latin, Jerman, Celtic dan Nordik. Dari *Yunani* kuno diturunkan unsur filosofis dan epistemologis dan fondasi pendidikan dan etika dan estetika; dari *Romawi* unsur hukum dan keahlian berpolitik dan pemerintahan; dari *Yudaisme dan Kristianitas* unsur keyakinan keagamaan; dan dari orang-orang Latin, Jerman, Celtic, dan Nordik semangat independensi dan jiwa kebangsaan dan nilai tradisional mereka, dan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan alam dan fisik dan teknologi dimana mereka, bersama dengan orang-orang Slavia, telah mendorong hingga kekuatan puncak.

*Islām* juga telah membuat kontribusi yang sangat penting pada peradaban Barat dalam nuansa pengetahuan dan menanamkan jiwa rasional dan saintifik, tetapi pengetahuan dan jiwa rasional dan saintifik telah dituang kembali dan dicetak ulang untuk menyesuaikan tempat kebudayaan Barat sehingga mereka telah menjadi menyatu dan lebur dengan semua unsur lain yang membentuk karakter dan personalitas peradaban Barat. Tetapi fusi dan peleburan ini dengan demikian berevolusi menghasilkan karakter dualisme dalam pandangan-dunia dan nilai dari peradaban dan kebudayaan

Barat; sebuah dualisme yang tidak dapat diselesaikan ke dalam kesatuan yang harmonis, karena itu dibentuk dari gagasan, nilai, kebudayaan, kepercayaan-lemah, filsafat, dogma, doktrin dan teologi yang bertentangan dan semuanya merefleksikan sebuah visi dualistik tentang realitas dan kebenaran yang menembus semua yang terkunci dalam perang yang putus asa. Dualisme terdapat di semua aspek kehidupan dan filsafat Barat: yang spekulatif, sosial, politis, kebudayaan—seperti itu meliputi dengan ketidaktawaran (inexorableness) yang setara agama Barat.<sup>29</sup>

Tak dipungkiri bahwa Islam—setelah kejayaannya di Andalusia, Eropa—banyak memberikan kontribusi diberbagai bidang ilmu dan melahirkan nama-nama besar yang mana manusia saat ini berhutang budi kepadanya. Sebut saja nama-nama seperti: al-Khawarizmi yang menciptakan angka desimal sehingga manusia dalam menulis bilangan tiga ribu tiga ratus tiga puluh delapan dengan menggunakan angka “3838” tidak akan sesulit menulis “MMMDCCLXXXVIII” yang merupakan huruf Romawi bentukan Barat yang rumit dan bertele-tele. Lalu ada nama-nama lain seperti: Ibn Rusyd, Ibn Sina, al-Farabi, dll. Namun kejayaan Eropa bersama Islam kemudian runtuh dengan kebangkitan Eropa Utara yang mayoritas Kristiani dan kemudian tak lama kemudian mengalami “*dark ages*” akibat otoritas keagamaan (Gereja) yang “dianggap” mengekang manusia-manusia di Barat. Trauma agama yang ada di Barat sangat jauh dari pengaruh Islam karena pada saat itu Islam sudah “dihapus” dari wajah Eropa pasca keruntuhan Granada di abad ke-15.<sup>30</sup> “Kekangan oleh Otoritas Gereja” adalah salah satu pemicu yang melatarbelakangi agenda Sekularisme di Barat. Kekangan ini telah melahirkan “Barat yang baru” yang berwajah sekuler, materialis, pragmatis, dan liberal. Namun demikian ada poin yang perlu ditekankan di sini, bahwa kontribusi Islam terhadap

<sup>29</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism..*, utamanya pada bab. II

<sup>30</sup> Lihat; Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), utamanya, Bab IV tentang “Sumbangsih Pemikir Muslim terhadap Pemikir Barat.”

peradaban manusia—khususnya dalam peradaban Barat—bukanlah omong kosong. Hal ini pula yang mendasari Syed Hasan Ali Nadwi menulis sebuah karya berjudul “*Mankind’s Debt to the Prophet*”. Ia memulai tulisannya dengan sebuah paragraf panjang,

“Mankind has seemed, many times, to bent upon self destruction, passed through stages when, by its own misdeeds, it has forfeited any right to survival. Men have sometimes behaved like crazed and ferocious beasts, and flung all culture and civilizations, arts, literature, decency, the qanun of moral or civil law, to the winds”

“at the time when mankind and human civilization were on the edge of destruction, the Lord and Creator of the world caused a man to be born in Arabia who was entrusted the most difficult task: not only to rescue mankind from imminent destruction but also to raise it to heights sumlime beyond the knowledge of historians and the imagination of poets. If there were not incontrovertible historical evidence to demonstrate his achievemens, it would be difficult to believe their greatness”

“This man was Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam, who was born in the sixth century. He saved mankind form the threatened and imminent danger, gave them new life, new ambition, fresh energy, a revitalized sense of human dignity and intellect and idealism. It was because of him that a new era came about, of spirituality in art and literature, of personal sincerity and selfless service of others, which produced an ordered, graceful, and kindly culture. His most precious gifts to man were devotion to righteousness and aversion to evil, hatred of false gods and passion for establishing justice and morality, and the readiness to lay down one’s life for these righteous goals. Such goals ultimately are the fountainhead and incentive for all reforms and imporvements. Whatever great and sulime heights man has attained have been owed to these noble sentiments -indeed, all material resources, means and methods owe their existence to human will and determination. That great benefactor of humanity replaced barbarism and brutality with the milk of human kindness magnanimity and courtesy. He struggled unceasingly for the propagation of his noble teachings with complete disregard to his own self, his life or prestige”<sup>31</sup>

Berikut ini adalah sepuluh daftar kontribusi Islam bagi peradaban manusia di dunia menurut Syed Hasan Ali Nadwi:

---

<sup>31</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasni Nadwi, *Mankind’s Debt to the Prophet Muhammad*, (England: Oxford Centre for Islamic Studies, 1989), 4.

*Pertama*, Pemahaman tentang ke-Esaan Tuhan yang jelas dan tidak ambigu. *Kedua*, Membawa konsep kesetaraan manusia dan persaudaraan antara sesama manusia. *Ketiga*, Konsep martabat manusia dan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. *Keempat*, Pengakuan status yang benar bagi kaum perempuan dan restorasi hak-hak mereka. *Kelima*, Penolakan terhadap putus asa dan mendorong rasa harap dan yakin kepada umat manusia sebagai pusat peradaban. *Keenam*, Penyatuan antara yang sekuler dengan yang *ghaib*, tanpa memisahkannya di bidang apapun.

*Ketujuh*, Integrasi antara agama dan ilmu, dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. *Kedelapan*, Penekanan penggunaan fakultas intelektual dalam urusan agama dan mendorong pembelajaran dan kontemplasi terhadap fenomena-fenomena alam. *Kesembilan*, Menanamkan rasa tanggung jawab kepada manusia untuk menyebarkan kebajikan dan kebaikan di dunia, untuk mencapai kebenaran dan keadilan. *Kesepuluh*, Pendirian ajaran dan kebudayaan yang universal. Sepuluh kontribusi Islam bagi peradaban manusia inilah yang menjadi dasar dan tanggung jawab bagi umat Muslim untuk mewujudkan peradaban manusia yang berlandaskan ilmu dan pandangan hidup Islam.

## **Konsep Pendidikan Syed Hasan Ali Hasani Nadwi**

Secara penggunaan bahasa, Syed Hasan Ali Nadwi menggunakan istilah “*ta’lim; taleem*” dan “*tarbiyyah; tarbi’at*” (dalam Bahasa Urdu beliau menuliskan “*Taleem o Tarbi’at*”) sebagai kata yang dimaknai dan digunakan untuk proses pendidikan. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada kata “pendidikan” (*education*) dan “pengasuhan” (*nurturing*). Syed Hasan Ali Nadwi menulis sebuah kitab yang awalnya berbahasa urdu berjudul “*Musalamanon ki Umoomi Taleem o Tarbi’at*” kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris berjudul “*Education and Nurturing of Muslim Mass.*”

Di dalam kitab tersebut, Syed Hasan Ali Nadwi membahas dan mengulas metodologi pendidikan dalam sembilan bab yang bercerita

tentang: a) pentingnya pendidikan dan ketidakpedulian terhadap *tarbi'at*; b) ciri khas sistem pendidikan ala Nabi; c) pentingnya Kitab/Buku-buku dan "*Madrasah*" sebagai sumber referensi dan institusi dalam pendidikan; d) keutamaan ibadah sebagai amal publik (*jama'ah*) ketimbang amal individu; e) pembiasaan pada amal sehari-hari; f) tujuan dan tugas dalam perjalanan mencari Ilmu; g) keutamaan Iman dan Akuntabilitas seorang Muslim; dan h) reformasi (*islah*) dan revolusi (*tsaurah*) dalam skala besar; dan i) rihlah ilmiah "*eye witness account and impressions*."<sup>32</sup> Buku ini berisi metode pendidikan dan pengasuhan umat Muslim yang sebenarnya merupakan curahan hati dan tawaran gagasan-gagasan tentang cara mendidik dan mengasuh manusia menjadi Umat Muslim yang beradab dan berakhlak. Pada buku tersebut, Syed Ali Nadwi menjelaskan bahwa Iman menempati tempat yang paling tinggi sebelum Ilmu itu sendiri.<sup>33</sup> Artinya, Ilmu harus berlandaskan pada Iman kepada Allah "*al-'ālim*" yang—pada bahasan sebelumnya telah penulis paparkan—menghadiah ilmu tersebut kepada manusia. Ilmu-ilmu yang diraih oleh manusia sejatinya adalah hadiah dari Allah, sehingga mencari Ilmu harus didahului dengan selalu meningkatkan keimanan kepada Allah, yakin bahwa Allah lah yang memberikan dan me-ridhai Ilmu tersebut.

Kemudian, Syed Hasan Ali Nadwi dalam buku metodologi pendidikannya tersebut menerangkan bahwa terdapat tiga prinsip dalam proses berilmu yaitu: (i) "*practice with knowledge*" (*ilm ke saath amal*); (ii) "*knowledge based on practice*" (*amaal ke saat ilm*); dan (iii) "*learning with teaching*" (*taleem ke saath taallum*).<sup>34</sup> Tiga prinsip ini sangat menekankan proses seseorang dalam mempelajari ilmu tertentu di mana ia secara bersamaan mempraktikkan apa yang ia ketahui, dan apa yang ia ketahui berdasarkan pada apa yang di lakukan, sehingga

<sup>32</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Education and Nurturing of Muslim Mass*, Dapat diakses pada [http://www.muslim-library.com/?p=19926&lang=English&download\\_id=19926](http://www.muslim-library.com/?p=19926&lang=English&download_id=19926)

<sup>33</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Mankind's Debt to the Prophet Muhammad...*, 10.

<sup>34</sup> *Ibid*, 11.

terdapat kesearahan akan ilmu, amal, dan akhlak. Ada nilai ‘turun langsung ke lapangan’ yang menjadi salah satu prinsip pendidikan menurut Syed Ali Nadwi.

Dari itu, muncullah anggapan bahwa menurut Syed Hasan Ali Nadwi Umat Islam mundur karena turunnya kualitas dan tradisi Ilmu tadi. Beliau dalam “*Revival of the Muslim World*” menekankan pentingnya ‘Reorganisasi Pendidikan’ untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam. Pendidikan Islam harus berlandaskan pada ilmu yang benar. Syed Hasan Ali Nadwi berkata sbb:

“the Educational set-up of the Islamic world will have to be thoroughly overhauled in the light of Islamic ideals and precepts. To learn from Western countries which are scientifically and technologically advanced is one thing, but the moment Muslims forget that their roots are in Islam, and become the intellectual followers of others, their creative energies will be dampened”<sup>35</sup>

Artinya, Sasaran dan tujuan fundamental dari ilmu pengetahuan menurutnya adalah untuk memberi hidup baru dan jiwa baru bagi negara dan bangsa. Syed Ali Nadwi sangat menekankan pentingnya peran institusi pendidikan sebagai wadah ilmu pengetahuan. Pada konteks saat ini, menurutnya, kesuksesan sejati sebuah Universitas yang *pertama* terletak pada keberhasilan Universitas tersebut ‘menggodok’ (*moulding*) pribadi setiap sarjananya yang tahan diserang oleh ideologi destruktif atau pergerakan yang salah arah.

*Kedua*, Universitas harusnya mengirimkan insan-insan yang mau dan siap mengorbankan hidupnya atas nama kebenaran, ilmu pengetahuan, reformasi dan memajukan pikiran. Terakhir, Universitas harus melihat sejauh mana mereka bisa berhasil dalam memproduksi insan yang bernilai dan memiliki kelayakan. Kebesaran sebuah bangsa tidak bergantung pada jumlah Universitas atau kampus yang dimiliki. Hal yang sebenarnya penting ialah bagaimana yang banyak itu sadar akan tugas dan tanggung jawab

---

<sup>35</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Revival of the Muslim World...*, 191.

mereka atas nama ilmu pengetahuan membangun peradaban. Harus ada kesadaran akan tanggung jawab mendedikasikan hidup untuk ilmu pengetahuan, pertumbuhan dan perkembangan (nilai-nilai) kebajikan dan melawan kejahatan seperti: korupsi, kerakusan, kekejaman, dan ketidakadilan.<sup>36</sup>

Dari sini, Syed Hasan Ali Nadwi mengemukakan dua puluh enam nilai-nilai utama dalam “*Moral Teachings*” dan “*Tazkiyatun Nafs*” yang harus dipenuhi sebagai metode Pendidikan untuk kaum Muslimin. Nilai-nilai utama tersebut bersumber dari al-Qur`an dan Hadits Nabi SAW. Berikut ini adalah rincian yang penulis susun berdasarkan gagasan dari Syed Hasan Ali Nadwi tentang “*Moral Teachings*” dan “*Self-Purification*,”

**Tabel 1. Nilai-nilai Utama yang Harus Ditanamkan dalam Proses Pendidikan menurut Syed Hasan Ali Nadwi<sup>37</sup>**

No	Nilai-nilai Luhur yang Patut Diajarkan	al-Qur`an dan Hadits
1	tulus-ikhlas	98:5; 39:3
2	taubat	66:8
3	sabar dan maaf	42:43
4	kesadaran akan selalu diawasi Allah	57:4
5	takut kepada Allah	3:102; 33:70
6	yakin kepada Allah	14:14; 25:28
7	kemantapan	11:112; 46:13-14
8	bergantung kepada Allah dan Nabi	4:59; 59:7
9	mencintai Allah dan Nabi	2:165; 9:24
10	tolong-menolong dalam kebaikan	5:2
11	ukhuwah islamiyyah, ikhwanul muslimin	49:10
12	amanah	4:58
13	pemberi nasihat yang baik	4:114; 8:1
14	berbudi pekerti	15:88

<sup>36</sup> Syed Abul Hasan Ali Nadwi, *The Place of Knowledge and Responsibilities of Those Who Acquire it*. Merupakan pidato atau orasi ilmiah Syed Abul Hasan Ali Nadwi di Universitas Kashmir, 14.

<sup>37</sup> Disarikan dari Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *A Guidebook for Muslims*, (India: Nadwa Press – Nadwatul Ulama, 1985), 153-163.

No	Nilai-nilai Luhur yang Patut Diajarkan	al-Qur`an dan Hadits
15	mengikuti sunnah Nabi	3:31
16	harap dan takut (kepada Allah)	2:40; 39:53; 7:9; 12:87
17	<i>ridha</i>	18:46; 29:64
18	rela berkorban ( <i>jihad</i> )	59:9; 76:8
19	tidak sombong dan membuat onar	28:83
20	menahan diri (hawa nafsu)	3:134; 9:119
21	menjamin hak sesama muslim	49:11; 49:12; 33:58; 24:12
22	keutamaan niat	Hadits Shahih Bukhari, Tirmidzi, Musnad Ahmad, Nassa'I, Malik, Bizar, Muslim, Abu Dawud, dll.
23	syarat-syarat iman	
24	membangun masyarakat muslim ( <i>madani</i> ) berdasarkan tuntunan Nabi	
25	menjaga adab	
26	berbudi baik berlandaskan <i>bikmah</i>	

Syed Hasan Ali Nadwi sangat menekankan adab dan hikmah sebagai pendekatan utama. Beliau memulai tulisannya pada bab yang berjudul “*Islamic Morality: Refining Morals and Disciplining Self-Objectives of Prophet Mubammad’s Mission*” dengan mengutip Surat al-Baqarah ayat 151 sebagai awalan. Allah berfirman,

مَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (al-Baqarah:151)

Berikut ini adalah ulasan Syed Hasan Ali Nadwi terhadap surat al-Baqarah ayat 151 di atas,



“In the missionary scheme of Prophet Muhammad, blessings and peace be on him, refining of morals and disciplining of the self occupy a very prominent place, as they do in the teachings of the Quran. The style and diction of the Quran suggest that by word ‘hikmah’ (wisdom) used in the above verse is meant high morals and Islamic etiquette. In the Chapter ‘Isra’ in the Quran the fundamentals, principles, and etiquette are referred to as ‘hikmah’ (wisdom).”<sup>38</sup>

Karena adab dan akhlak ideal Muslim terdapat pada Rasulullah SAW. sumber terbaik yang menjadi rujukan tentunya adalah hadits nabi dan/atau karya-karya ‘ulama tentang sirah nabi yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits. Syed Hasan Ali Nadwi kemudian membagi Pendidikan (Adab) yang bersumber dari akhlak Nabi tersebut menjadi dua kategori:<sup>39</sup> *Pertama*, “*external form of deeds*,” merupakan perilaku Nabi yang dapat dilihat dengan mata seperti cara berdiri nabi, menunduk, duduk, sujud dalam shalat, membacakan al-Qur’an, berdzikir, berdo’a, berdakwah, berperang (berjihad), dan memperlakukan teman dan musuh di kala perang dan damai. Semua ini dapat dipelajari dan ini bersumber dari orang-orang yang melihat sehari-harinya nabi; dan *Kedua*, “*internal state of heart and mind*,” seperti keikhlasan dan keyakinan pada Allah, sabar, keramahan, ke-shalehan, kesadaran akan kehadiran Allah, kedermawanan, dan kemurahan hati. Keluhuran-keluhuran ini menurut Syed Hasan Ali Nadwi adalah “*the true essence of good deeds*” yang mungkin tidak akan bisa secara penuh dipahami, dilakukan, dihargai oleh manusia kecuali jika ada figur ‘suri tauladan’ di hadapan mereka. Tentulah, ‘suri tauladan’ terbaik itu adalah

<sup>38</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi, *Islam: an Introduction*, (India: Academy of Islamic Research and Publications, 1998), 123-124. Keterkaitan antara adab dan hikmah pernah disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al Attas dalam wawancaranya bersama Syaikh Hamza Yusuf (<https://www.youtube.com/watch?v=L5pyXqZq4E0>), dalam wawancaranya al-Attas mengatakan; “*Adab is the reflection of hikmah (wisdom)*,” “... *hikmah is the knowledge that tells you about the proper places of everything...*,” “...*wisdom is the knowledge of the prophet, “...it is not something comes from university or even from the knowledge itself...”*” Selengkapnya tentang *adab* dan *hikmah* dapat dipahami lebih lanjut pada Syed Muhammad Naquib al Attas. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995); *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

<sup>39</sup> Syed Abul Hasan Ali Hasani Nadwi. *Islam: an Introduction...*, 126.

Rasulullah SAW. yang dapat kita pelajari dari sirahnya. Kemudian, kaum Muslimin wajib mengambil pelajaran dari para ‘Ulama yang merupakan pewaris dari Nabi. Rasulullah SAW. bersabda: “*Ulama adalah pewaris para nabi.*”<sup>40</sup>

Inilah pentingnya peran seorang ‘Ulama di hadapan para muridnya di mana ilmu tidak selalu tentang apa yang diajarkan, namun juga berbicara tentang apa yang diperlihatkan, apa yang dicontohkan. Perhatian besar Syed Hasan Ali Nadwi yang penulis tangkap ialah “*Sunnah Nabi*” bukanlah perihal mencontoh apa-apa yang terlihat secara fisik dari Nabi, namun lebih dalam lagi, “*Sunnah Nabi*” yang tidak boleh kita tinggalkan adalah ‘akhlak’ dan ‘adab’ Nabi yang menyentuh ruang hati dan alam pikiran. Karena baik alam pikiran dan perbuatan harus sejalan sesuai dengan tuntunan Nabi.

## Penutup

Demikianlah tulisan ini telah menceritakan sosok Syaikh Sayyid Abul Hasan Ali Hasani Nadwi dan mengulas gagasan-gagasan beliau tentang esensi runtuh dan bangkitnya peradaban Islam dari sudut pandang sejarah; tentang Islam sebagai pandangan hidup; dan pendidikan dan pengasuhan (*tarbiyah wa ta’lim*) sebagai solusi. Meski dari segi istilah, Syed Hasan Ali Nadwi tidak secara eksplisit menyebutkan ‘adab’ krisis ilmu, dan ‘ta’dib’ sebagai pendekatan dan solusi atas masalah. Namun berdasarkan pada apa yang dapat penulis pahami dari buah pikiran Syed Ali Nadwi, nilai-nilai pentingnya *adab*, *akhlak*, dan pendidikan-pengasuhan untuk mencapai *adab* dan *akhlak* yang ideal tersebut tertanam dan terpancar jelas dari tulisan-tulisan beliau. Bahkan, fenomena “*the crisis of knowledge*,” saat ini sebagai masalah utama kaum muslimin—yang sejatinya menyebabkan kemunduran umat Muslim—secara eksplisit dan implisit juga diterangkan oleh Syed Hasan Ali Nadwi dalam magnum opusnya, “*Islam and the World.*” Termasuk perihal pengarusutamaan

---

<sup>40</sup> (HR Al-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda)

“Pandangan Alam/Hidup Islam (*The Islamic View of Life*)” dan “Integrasi Ilmu (*Integration of Knowledge*)” lewat re-organisasi (institusi) pendidikan, juga telah diulas dan ditekankan oleh Syed Ali Nadwi dalam “*Islam and the World*” sebagai modal utama bagi Umat Muslim meraih kebangkitannya kembali.

Perbedaan peristilahan sama sekali tidak mengurangi dalam dan luasnya makna pendidikan dalam Islam yang ada pada lansekap gagasan Syed Hasan Ali Nadwi. Benang merah dari karya-karya beliau dapat penulis sarikan dalam satu buah preposisi bahwa semakin kokoh dan tajam pandangan alam atau pandangan hidup kaum Muslimin dalam melihat diri dan di luar dirinya, semakin kuat pulalah peradaban yang dapat dibangun dan dikelola. Ini semua bergantung pada bagaimana kaum muslimin menghadapi krisis ilmu dan hilangnya adab dengan ilmu (pengetahuan) yang benar, dengan pilihan yang benar, dan dengan cara yang benar. *Wallahua'lam.* []

## Daftar Pustaka

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1997. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1999. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1995. *The Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ali Hasani Nadwi, Syed Abul Hasan. 1985. *A Guidebook for Muslims*. India: Nadwa Press- Nadwatul Ulama.
- \_\_\_\_\_. *Education and Nurturing of Muslim Mass*, Dapat diakses pada [http://www.muslim-library.com/?p=19926&lang=English&download\\_id=19926](http://www.muslim-library.com/?p=19926&lang=English&download_id=19926)
- \_\_\_\_\_. 1986. *Islam and Civilizations*. Tagore: Nahdatul Ulama-Academy of Islamic Research and Publications.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Islam and the World: the Rise and Decline of Muslims and its Effect on Mankind*, terj: Muhammad Asif Kidwai. Leicester: UK Islamic Academy, 2005.

- \_\_\_\_\_. 1998. *Islam: an Introduction*. India: Academy of Islamic Research and Publications, 1998.
- \_\_\_\_\_. *The Place of Knowledge and Responsibilities of Those Who Acquire it*; Merupakan pidato atau orasi ilmiah Syed Abul Hasan Ali Nadwi di Universitas Kashmir.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Mankind's Debt to the Prophet Muhammad*. England: Oxford Centre for Islamic Studies.
- al-Mawdudi, Abu al'A'la. 1967. *The Process of Islamic Revolution*. Lahore: t.p.
- al-Zayn, Syaikh 'Atif. 1989. *Al-Islām wa Idīyūlijīyyāt al-Insān*. Beirut: Dar as-Syuruq, 1989.
- Dimont, Max. 1962. *Jews, God, and History*. New York: The New American Library.
- \_\_\_\_\_. 1971. *The Indestructible Jews*. New York: The New American Library.
- Graudy, Roger. 1984. *Janji-janji Islam*, terj: H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- <http://kfp.org/dr-mohammad-natsir/>
- <http://kfp.org/sayyid-abul-hasan-ali-al-hasani-al-nadawi/>, diakses pada 28 Maret 2017, pukul 02.07 wib.
- <http://kfp.org/sayyid-abul-hasan-ali-al-hasani-al-nadawi/>.
- <http://kfp.org/wp-content/uploads/2014/01/Service-to-Islam-1980-Abul-Hassan-Ali-Al-Nadawai-Mohammed-Natsir.pdf>, diakses pada 28 Maret 2017, pukul 01.57 wib.
- Ibn Athir, Ali. 1231. *Al-Kamil fī Tarikh*. Vol. XIII. T.P.
- Lewis, Bernard. 1993. *Islam and The West*. New York: Oxford University Press.
- Qutb, Sayyid. T.Th. *Muqanwimāt al-Tasānwur al-Islāmi*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Syam, Firdaus. 2007. *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toynbee, Arnold. T.Th. "Civilization on 'Trial'", dalam '*Western Civilization*', editor: Somervell. Nottingham: International University Society.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2016. "Islamic Worldview sebagai Paradigma Sains Islam" dalam '*Islamic Science: Paradigma, Fakta, dan Agenda*', editor: Syamsuddin Arif. Jakarta: INSISTS.